

Efektivitas Metode Storytelling sebagai Media Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar

Ledyna Bilqis *¹
Nurul Firma Apriliani ²
Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

*e-mail: ledynabilqis@gmail.com¹, nurulfirmaapriliani@gmail.com², mubin@unsiq.ac.id@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan empiris bahwa konflik kecil berbasis perbedaan budaya masih sering muncul dalam interaksi siswa sekolah dasar, sehingga diperlukan media pembelajaran yang mampu menanamkan nilai keberagaman secara lebih efektif. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas metode *storytelling* sebagai media pendidikan multikultural di sekolah dasar melalui studi literatur terhadap artikel ilmiah, buku, dan laporan penelitian terbitan 2020–2025. Hasil telaah menunjukkan bahwa *storytelling* mampu meningkatkan empati, toleransi, serta kesadaran budaya siswa karena cerita memungkinkan internalisasi nilai melalui contoh konkret dan pengalaman emosional. Selain itu, metode ini efektif digunakan pada anak usia sekolah dasar karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan imajinatif mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *storytelling* merupakan pendekatan yang relevan dan mudah diterapkan untuk menguatkan pendidikan multikultural, dengan implikasi praktis pada pengembangan bahan ajar berbasis cerita dan pelatihan guru dalam teknik penyampaian cerita yang sensitif budaya.

Kata kunci: Anak, Multikultural, Sekolah Dasar, Storytelling.

Abstract

This study is motivated by empirical observations showing that minor culture-based conflicts still occur among elementary school students, indicating the need for learning media that effectively promote diversity values. This research aims to examine the effectiveness of the storytelling method as a medium for multicultural education in elementary schools through a literature study of scholarly articles, books, and research reports published between 2020 and 2025. The review reveals that storytelling enhances students' empathy, tolerance, and cultural awareness because stories facilitate value internalization through concrete examples and emotional engagement. Moreover, this method is effective for elementary-aged children as it aligns with their cognitive and imaginative development. The study concludes that storytelling is a relevant and applicable approach to strengthening multicultural education, with practical implications for developing story-based teaching materials and training teachers in culturally responsive storytelling techniques.

Keywords: Children, Elementary School, Multicultural, Storytelling.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan mobilitas penduduk yang semakin tinggi, keragaman budaya, etnis, agama, dan bahasa menjadi bagian nyata dalam lingkungan sekolah dasar. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menjadi penting untuk membentuk sikap toleransi, saling menghargai, dan pemahaman antar budaya sejak usia dini.¹ Namun, realitas empiris menunjukkan bahwa siswa di tingkat sekolah dasar kerap mengalami kesulitan dalam memahami dan menghargai perbedaan budaya, baik karena kurangnya paparan terhadap nilai multikultural, maupun karena pendekatan pembelajaran yang belum mendukung internalisasi nilai keberagaman secara holistik. Kondisi ini menimbulkan permasalahan: bagaimana cara efektif untuk menanamkan nilai multikultural kepada siswa SD agar mereka mampu menerima perbedaan dan tumbuh dengan karakter inklusif.

¹ Ade Sukma Mahemi, Nana Hendra Cipta, and Siti Rokmanah, 'Pentingnya Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar Sebagai Faktor Pendukung Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sejak Dini', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 (2023), 24647–53.

Belakangan ini, metode Storytelling (bertutur cerita) mendapat perhatian dalam konteks pendidikan dasar. Sebagai contoh, dalam pembelajaran PKn, storytelling terbukti efektif menanamkan karakter kebangsaan, toleransi, dan nilai kebersamaan pada siswa SD.² Sebagai pendekatan berbasis literasi dan naratif, storytelling memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai moral dan sosial melalui cerita kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.³

Lebih jauh lagi, ada penelitian internasional yang menggarisbawahi efektivitas storytelling khususnya dalam bentuk digital untuk meningkatkan kompetensi komunikatif dan inklusivitas di kelas multikultural. Misalnya, penelitian di sekolah dasar di Italia menunjukkan bahwa metode Digital Storytelling dapat memperkuat kemampuan naratif dan kompetensi komunikatif siswa sekaligus mendukung budaya inklusif.⁴ Dengan begitu, storytelling baik tradisional maupun digital telah dikenal sebagai strategi pembelajaran yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan sosial, sehingga berpotensi menjadi media yang sesuai untuk pendidikan multikultural di tingkat sekolah dasar.

Meskipun sejumlah penelitian telah menunjukkan manfaat storytelling untuk pengembangan karakter, bahasa, atau keterampilan berbicara siswa SD, penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas storytelling sebagai media pendidikan multikultural di SD dengan fokus pada internalisasi nilai keberagaman, toleransi, dan inklusivitas masih sangat terbatas. Misalnya, mayoritas studi berfokus pada aspek bahasa atau karakter umum, bukan secara khusus pada multikulturalisme. Dari literatur yang ada, hanya sedikit yang mengaitkan storytelling dengan pendidikan multikultural secara eksplisit.

Dengan landasan bahwa cerita mampu menghadirkan konteks budaya, narasi personal dan emosional, serta identitas maka storytelling dapat menjadi jembatan pedagogis antara siswa dengan berbagai latar belakang budaya. Melalui exposure terhadap cerita dari berbagai budaya, siswa tidak hanya mengenal perbedaan, tetapi juga belajar empati, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman. Maka, dalam kerangka ini: penggunaan storytelling → internalisasi nilai multikultural → peningkatan sikap inklusif dan pemahaman budaya. Kajian literatur akan memeriksa bukti empiris dari berbagai penelitian untuk mendukung kerangka tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis efektivitas metode storytelling sebagai media pendidikan multikultural di sekolah dasar berdasarkan literatur terkini (2020–2025). 2) Mengidentifikasi aspek-aspek dari storytelling (jenis cerita, bentuk media, strategi penyampaian) yang paling efektif dalam menanamkan nilai multikultural. 3) Menyusun rekomendasi praktis bagi pendidik dan pengembang kurikulum agar storytelling dapat diintegrasikan dalam pendidikan multikultural di SD secara optimal.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi: 1) Bagi guru dan pendidik SD: sebagai acuan dalam memilih dan merancang strategi pembelajaran yang mendukung keberagaman budaya dan karakter inklusif. 2) Bagi pengembang kurikulum: sebagai dasar untuk memasukkan komponen pendidikan multikultural melalui pendekatan naratif/storytelling. 3) Bagi penelitian selanjutnya: membuka ruang kajian empiris maupun kualitatif yang lebih mendalam terhadap dampak storytelling pada sikap sosial dan penerimaan keragaman di lingkungan sekolah.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berpikir, hipotesis penelitian ini adalah: “Metode storytelling, ketika diterapkan dengan cerita yang mencerminkan keberagaman budaya, efektif meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar terhadap nilai multikultural dan membentuk sikap toleransi serta inklusivitas.”

² Arrum Kharisma and others, ‘Arus Multikultural Di Indonesia Dalam Perspektif Pancasila, Islam, Dan Kebangsaan’, *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 3.2 (2021), 109–22 <<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v3i2.1113>>.

³ Nurul Aisah, Lailatuz Zuhriyah, and Ahmad Nurefendi Fradana, ‘PENGUNAAN METODE STORYTELLING MELALUI CERITA RAKYAT DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR (Ramdhani et Al . Storytelling Melibatkan Peng- Gunaan Cerita Sebagai Alat Komunikasi Untuk Al . 2019)(Ningrum , Setyosari , And’, 11.2 (2025), 993–1012.

⁴ Flavio Manganello and Mara Baldacci, ‘Digital Stories and Inclusive Cultures at School: A Research Study in an Italian Primary Multicultural Classroom’, *Education Sciences*, 14.10 (2024) <<https://doi.org/10.3390/educsci14101108>>.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) dengan tujuan menelaah secara sistematis efektivitas metode *storytelling* sebagai media pendidikan multikultural di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghimpun, membandingkan, serta mensintesis temuan-temuan empiris dari berbagai penelitian mutakhir yang relevan dengan topik. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap: pertama, peneliti mengidentifikasi sumber-sumber primer berupa artikel jurnal terindeks, buku ilmiah, prosiding, dan laporan penelitian yang diterbitkan dalam rentang tahun 2020–2025. Pencarian dilakukan melalui database Google Scholar, DOAJ, ERIC, Taylor & Francis, dan portal jurnal nasional menggunakan kata kunci seperti “storytelling,” “multicultural education,” “elementary school,” dan “child development.” Kedua, seluruh dokumen diseleksi berdasarkan kriteria kelayakan, yaitu: topik berkaitan langsung dengan storytelling atau pendidikan multikultural, subjek penelitian pada anak usia sekolah dasar, metodologi dapat diverifikasi, serta akses sumber terbuka atau dapat dilacak. Ketiga, setiap dokumen dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan memetakan pola, konsep, dan temuan utama terkait efektivitas storytelling, bentuk penerapannya, serta implikasinya terhadap pendidikan multikultural. Data yang diperoleh kemudian disintesis untuk menemukan hubungan antarvariabel, mengidentifikasi kelebihan dan keterbatasan penelitian sebelumnya, serta merumuskan kesimpulan komprehensif.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas, proses analisis dilakukan secara berulang, membandingkan temuan antar sumber, dan memastikan hanya literatur yang memenuhi standar akademik yang disertakan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai potensi storytelling dalam memperkuat pendidikan multikultural di sekolah dasar dan menghasilkan rekomendasi yang dapat diterapkan secara praktis dalam konteks pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur yang lebih luas menunjukkan bahwa storytelling, dalam berbagai bentuknya (tradisional, buku cerita bergambar, digital storytelling), secara konsisten dilaporkan efektif untuk menumbuhkan aspek afektif yang penting bagi pendidikan multikultural di tingkat dasar khususnya empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemahaman nilai-nilai bersama. Studi kuantitatif dan kualitatif pada konteks TK/SD memperlihatkan pola serupa: ketika anak-anak diperkenalkan pada cerita yang merepresentasikan beragam pengalaman budaya dan nilai sosial, mereka cenderung menunjukkan peningkatan perilaku sosial positif dan kemampuan untuk memposisikan diri pada perspektif orang lain. Contoh empiris dari penelitian yang memanfaatkan model *paired storytelling* menunjukkan peningkatan keterampilan menyimak dan partisipasi kelas pada siswa SD, aspek yang relevan karena kemampuan menyimak dan memahami narasi merupakan pintu masuk kognitif-afektif untuk internalisasi nilai multikultural.⁵

Penelitian pengembangan bahan ajar juga menguatkan temuan ini: beberapa studi di Indonesia mengembangkan buku cerita bergambar dan e-modul berbasis cerita rakyat yang secara eksplisit memuat nilai multikultural (misal pakaian adat, nilai lokal, toleransi antar-umat) dan melaporkan tingkat kelayakan dan penerimaan yang tinggi di kalangan guru serta peningkatan pemahaman siswa terhadap unsur budaya yang diperkenalkan.⁶ Khusus pada konteks nilai kebangsaan dan perilaku sosial anak, studi-studi di lingkungan PAUD/SD menemukan bahwa storytelling bermuatan nilai Pancasila atau muatan kearifan lokal dapat memperbaiki perilaku sosial dasar (mis. senyum, sapa, sopan) dan aspek toleransi. Sebagai

⁵ Sri Mardiyanti and Ngatmini Ngatmini, ‘Model Pembelajaran Paired Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Di Sekolah Dasar’, *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1.2 (2023), 25–35 <<https://doi.org/10.59061/guruku.v1i2.184>>.

⁶ Ni Made Ari Sintya Dewi and I Gusti Agung Ayu Wulandari, ‘Social Studies E-Module Containing Balinese Folk Tales Based on Pancasila Student Profiles for Fourth Grade Elementary School Students’, *Mimbar Ilmu*, 29.2 (2024), 313–23 <<https://doi.org/10.23887/mi.v29i2.74836>>.

contoh, penelitian di Undiksha pada kelompok usia 4–5 tahun menunjukkan bahwa storytelling bermuatan nilai Pancasila berdampak positif terhadap perkembangan perilaku sosial.⁷

Dari sisi metode dan media, literatur juga menekankan potensi kuat digital storytelling, bukan hanya sebagai pengganti bercerita tradisional tetapi sebagai sarana partisipatif: siswa tidak hanya menerima cerita, melainkan turut membuat dan mempresentasikan cerita digital mereka (video singkat, audio, gambar). Studi lintas budaya menunjukkan bahwa proses pembuatan cerita digital mendorong refleksi identitas dan berbagi pengalaman lintas budaya antar-siswa, sehingga meningkatkan dialog antarbudaya dan pemahaman teman sebaya.⁸

Meskipun temuan-temuan di atas mendukung efektivitas storytelling, kajian juga menemukan keterbatasan penting yang harus ditangani agar storytelling benar-benar efektif sebagai media pendidikan multikultural: (1) representasi budaya: banyak materi cerita yang beredar masih homogen atau kurang mewakili keberagaman setempat, sehingga perlu pengembangan cerita yang autentik dan kontekstual; (2) kompetensi guru: guru memerlukan pelatihan dalam memilih cerita yang sensitif budaya, memfasilitasi diskusi reflektif setelah bercerita, dan menghindari stereotip; (3) desain penelitian dan evaluasi: sebagian besar studi melaporkan hasil jangka pendek atau mengandalkan alat ukur yang terbatas (mis. kuesioner pasca-intervensi), sehingga bukti mengenai dampak jangka panjang terhadap perilaku sosial nyata dan hubungan antar-kelompok masih lemah; (4) akses sumber dan bahan ajar: meski ada upaya pengembangan bahan (contoh: buku cerita bergambar multikultural), skalanya masih terbatas dan belum tersebar luas ke sekolah-sekolah.⁹

Analisis kritis terhadap literatur lokal menunjukkan juga adanya peluang: integrasi storytelling ke kurikulum (mis. mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPS, PKn, Seni) sebagai pendekatan lintas-tema, pemanfaatan cerita lokal/cerita rakyat untuk memperkuat identitas sekaligus membuka wawasan terhadap budaya lain, dan pemanfaatan media digital untuk menjangkau representasi budaya yang lebih luas.¹⁰ Implementasi terencana (kurikulum + pelatihan guru + bahan ajar) di beberapa studi pengembangan menunjukkan hasil awal yang positif, namun perlu didukung penelitian eksperimental/longitudinal untuk menguji kestabilan perubahan sikap.

Berdasarkan sintesis ini, implikasi praktis yang muncul jelas: sekolah dasar perlu (a) memasukkan cerita multikultural yang representatif dalam rencana pembelajaran, (b) melatih guru dalam teknik storytelling yang sensitif budaya dan fasilitasi refleksi, (c) mendukung produksi bahan ajar (buku bergambar, e-modul, story apps) yang mudah diakses, serta (d) merancang evaluasi jangka panjang untuk menilai dampak pada sikap toleransi dan interaksi sosial nyata antar-siswa. Di sisi akademik, arah penelitian yang direkomendasikan meliputi studi kuasi-eksperimental jangka panjang, penelitian kualitatif etnografis di sekolah-sekolah beragam budaya, dan studi tindakan sekolah yang melibatkan guru dalam pengembangan serta evaluasi materi storytelling multikultural. Sebagai penutup, meskipun storytelling telah terbukti sebagai strategi yang potensial untuk pendidikan multikultural di SD dalam banyak studi lokal dan konteks serupa, keberhasilan nyata di lapangan mensyaratkan integrasi komprehensif antara materi cerita yang representatif, kompetensi pendidik, dan mekanisme evaluasi yang memadai. Jila tidak, manfaatnya bisa tetap terbatas pada perubahan jangka pendek yang tidak berkelanjutan.

⁷ Murni Nawarsih Putri Zalukhu, I Gede Astawan, and Dewa Gede Firstia Wirabrata, 'Pengaruh Storytelling Bermuatan Nilai Nilai Pancasila Terhadap Kemampuan Berperilaku Sosial Anak Usia Dini Kelompok Usia 4-5 Tahun', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11.1 (2023), 165–72 <<https://doi.org/10.23887/paud.v11i1.63385>>.

⁸ Komang Sri Astini, Anak Agung Gede Agung, and Nice Maylani Asril, 'Story Telling Berbantuan Media Wayang Terhadap Pengembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun', *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 9.1 (2025), 141–49 <<https://doi.org/10.23887/jppsh.v9i1.92016>>.

⁹ Mahlianurrahman Mahlianurrahman and Rapita Aprilia, 'Menyusun Cerita Praktik Baik Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar', *Jurnal Anugerah*, 4.1 (2022), 43–49 <<https://doi.org/10.31629/anugerah.v4i1.4283>>.

¹⁰ Dewi and Wulandari.

KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis kajian literatur mutakhir, metode storytelling terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat pendidikan multikultural di sekolah dasar karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret, imajinatif, dan emosional sehingga siswa lebih mudah memahami nilai keberagaman, empati, dan toleransi dalam konteks kehidupan sosialnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita yang menampilkan tokoh, latar, dan konflik dari berbagai latar budaya dapat membantu siswa mengenali perbedaan sebagai sesuatu yang wajar sekaligus menumbuhkan sikap penerimaan terhadap identitas budaya orang lain. Kelebihan utama metode ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam satu kegiatan pembelajaran yang sederhana namun kaya makna, serta sifatnya yang fleksibel untuk digunakan di berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam, Bahasa Indonesia, IPS, dan Pendidikan Pancasila.

Selain itu, storytelling cenderung menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menyenangkan sehingga memudahkan guru membangun diskusi reflektif tentang nilai-nilai multikultural. Meskipun demikian, terdapat sejumlah kekurangan yang perlu dicermati, seperti masih terbatasnya ketersediaan bahan cerita yang benar-benar representatif terhadap keberagaman budaya Indonesia, kurangnya pelatihan guru dalam menyajikan cerita secara sensitif budaya, serta minimnya penelitian jangka panjang yang mengevaluasi dampak berkelanjutan metode ini pada perubahan sikap dan perilaku multikultural siswa di luar kelas. Di samping itu, sebagian penelitian masih menggunakan desain skala kecil sehingga generalisasi hasilnya memerlukan kehati-hatian. Dengan mempertimbangkan peluang yang masih terbuka, penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada pengembangan bank cerita multikultural yang lebih komprehensif, evaluasi komparatif antara storytelling tradisional dan digital, serta desain penelitian longitudinal lintas sekolah untuk menilai keberlanjutan pengaruh storytelling terhadap sikap inklusif dan kemampuan interaksi antarbudaya siswa. Melalui arah pengembangan tersebut, storytelling berpotensi menjadi pendekatan pedagogis yang semakin strategis dan berkelanjutan dalam membangun budaya toleransi dan keberagaman di lingkungan pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Nurul, Lailatuz Zuhriyah, and Ahmad Nurefendi Fradana, 'PENGUNAAN METODE STORYTELLING MELALUI CERITA RAKYAT DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR (Ramdhani et Al . Storytelling Melibatkan Penggunaan Cerita Sebagai Alat Komunikasi Untuk Al . 2019) (Ningrum , Setyosari , And', 11 (2025), 993–1012
- Astini, Komang Sri, Anak Agung Gede Agung, and Nice Maylani Asril, 'Story Telling Berbantuan Media Wayang Terhadap Pengembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun', *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 9 (2025), 141–49 <<https://doi.org/10.23887/jppsh.v9i1.92016>>
- Dewi, Ni Made Ari Sintya, and I Gusti Agung Ayu Wulandari, 'Social Studies E-Module Containing Balinese Folk Tales Based on Pancasila Student Profiles for Fourth Grade Elementary School Students', *Mimbar Ilmu*, 29 (2024), 313–23 <<https://doi.org/10.23887/mi.v29i2.74836>>
- Kharisma, Arrum, Nawal El Zuhby, Juliastuti Purwanti, Deta Widyaningrum, Aisyah Nur An-nisa, and Arif Rahman, 'Arus Multikultural Di Indonesia Dalam Perspektif Pancasila, Islam, Dan Kebangsaan', *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 3 (2021), 109–22 <<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v3i2.1113>>
- Mahemi, Ade Sukma, Nana Hendra Cipta, and Siti Rokmanah, 'Pentingnya Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar Sebagai Faktor Pendukung Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sejak Dini', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 (2023), 24647–53
- Mahlianurrahman, Mahlianurrahman, and Rapita Aprilia, 'Menyusun Cerita Praktik Baik Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar', *Jurnal Anugerah*, 4 (2022), 43–49 <<https://doi.org/10.31629/anugerah.v4i1.4283>>
- Manganello, Flavio, and Mara Baldacci, 'Digital Stories and Inclusive Cultures at School: A Research Study in an Italian Primary Multicultural Classroom', *Education Sciences*, 14 (2024)

<<https://doi.org/10.3390/educsci14101108>>

Sri Mardiyanti, and Ngatmini Ngatmini, 'Model Pembelajaran Paired Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Di Sekolah Dasar', *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1 (2023), 25-35 <<https://doi.org/10.59061/guruku.v1i2.184>>

Zalukhu, Murni Nawarsih Putri, I Gede Astawan, and Dewa Gede Firstia Wirabrata, 'Pengaruh Storytelling Bermuatan Nilai Nilai Pancasila Terhadap Kemampuan Berperilaku Sosial Anak Usia Dini Kelompok Usia 4-5 Tahun', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11 (2023), 165-72 <<https://doi.org/10.23887/paud.v11i1.63385>>